

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Konsepsi Minapolitan**

Pengembangan kawasan minapolitan merupakan upaya dalam mendorong pengembangan kawasan perikanan budidaya untuk meningkatkan perekonomian dan pertumbuhan wilayah kegiatan perikanan budidaya sebagai penggerak utamanya. Pengembangan kawasan minapolitan ini telah dilaksanakan di 14 kabupaten kota sesuai dengan SK Menteri Kelautan dan Perikanan No.41 Tahun 2009 Tentang penetapan Lokasi Minapolitan.

Konsep minapolitan awal mulanya berawal dari adanya konsep agropolitan yang mengacu pada pedoman umum pengembangan kawasan agropolitan yang telah diterbitkan oleh kementerian pertanian. Minapolitan sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu mina yang berarti ikan dan politan artinya kota, jadi minapolitan merupakan kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan perikanan di wilayah sekitarnya, dengan ciri utama kegiatan perikanan dan pengolahan hasil perikanan.

Terdapat beberapa pengertian Minapolitan Menurut beberapa Ahli atau sumber yakni, antara lain:

- (1) Menurut Dewa Gede Raka Wiadnya (Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan (FPIK), Universitas Brawijaya (UB)-Malang). Minapolitan ialah proses yang dinamis secara siklik, melibatkan peran multi-sektor secara terintegrasi untuk mewujudkan kota kecil secara mandiri dengan sektor penggerak ekonomi dari perikanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program

minapolitan harus selalu dievaluasi (melalui monitoring) secara berkala untuk mengukur keberhasilan atau bahkan kegagalan program. Hasil monitoring selanjutnya digunakan sebagai informasi dasar bagi pengelola dalam memperbaiki atau memperbaharui program kedepan.

- (2) Menurut Kepmen No.18 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan. Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.
- (3) Pendapat lain juga diungkapkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum tahun (2012), Minapolitan didefinisikan sebagai kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis sehingga mampu melayani, mendorong, menarik ataupun menghela pembangunan perikanan melalui minabisnis di wilayah sekitarnya.
- (4) Menurut PUSLUH 2010 Dalam Studi Pengembangan Minapolitan di Minahasa. Minapolitan Adalah Kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya.
- (5) Menurut Bungaran Saragih, Menteri Pertanian periode 2000-2004. Minapolitan merupakan kerangka berpikir dalam pengembangan agribisnis berbasis perikanan disuatu daerah. Minapolitan adalah wilayah yang berisi sistem agribisnis berbasis perikanan dengan penggeraknya usaha agribisnis.

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa pengertian tentang minapolitan adalah minapolitan sebagai kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi,

efisiensi, kualitas dan percepatan pengembangan pembangunan di sektor kelautan dan perikanan di sentra produksi perikanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Dengan konsep minapolitan pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada di wilayah pesisir kelautan yang kebanyakan masih tertinggal dari wilayah perkotaan/metropolitan. Adanya konsep minapolitan itu juga diharapkan mampu membuat pembangunan yang merata dan masyarakat menjadi sejahtera.

### **1) Karakteristik Minapolitan**

Adapun Karakteristik kawasan minapolitan yang dijabarkan dalam Kepmen 18 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Minapolitan, meliputi:

- (1) Suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan;
- (2) Mempunyai sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi;
- (3) Menampung dan mempekerjakan sumberdaya manusia di dalam kawasan dan daerah sekitarnya; dan Mempunyai dampak positif terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.

#### **a. Tujuan dan Sasaran Minapolitan**

Tujuan dan sasaran dari pelaksanaan minapolitan bisa dan mampu dilaksanakan jika semua stakeholder yang terkait saling bekerja sama baik pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan dan permodalan, komitmen dari pemerintah daerah dalam pelaksanaannya, kemitraan serta dukungan masyarakat sendiri dalam pembudidayaan perikanan dan didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang. Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 18 tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, tujuan minapolitan itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan;

- 2) Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan yang adil dan merata;
- 3) Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Adapun juga sasaran pelaksanaan Minapolitan menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2011, meliputi:

- 1) Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan skala mikro dan kecil, antara lain berupa:
  - a. Penghapusan dan/atau pengurangan beban biaya produksi, pengeluaran rumah tangga, dan pungutan liar;
  - b. Pengembangan sistem produksi kelautan dan perikanan efisien untuk usaha mikro dan kecil;
  - c. Penyediaan dan distribusi sarana produksi tepat guna dan murah bagi masyarakat;
  - d. Pemberian bantuan teknis dan permodalan;
  - e. Pembangunan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran produk kelautan dan perikanan.
- 2) Meningkatkan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi antara, lain berupa:
  - a. Deregulasi usaha kelautan dan perikanan;
  - b. Pemberian jaminan keamanan dan keberlanjutan usaha dan investasi;
  - c. Penyelesaian hambatan usaha dan perdagangan (tarif dan non-tarif barriers);
  - d. Pengembangan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran;
  - e. Pengembangan sistem insentif dan disinsentif ekspor-impor produk kelautan
- 3) Meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional, antara lain berupa:
  - a. Pengembangan sistem ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah;

- b. Pengembangan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan di daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal
- c. Revitalisasi sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran sebagai penggerak ekonomi masyarakat;
- d. Pemberdayaan kelompok usaha kelautan dan perikanan di sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasanya dapat ditarik kesimpulan tentang tujuan dan sasaran dari pelaksanaan kebijakan minapolitan adalah sebagai pemicu daerah dalam meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan nelayan, meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat kelautan serta mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan perekonomian di daerah dan juga untuk meningkatkan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi, serta menyediakan banyak lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja di wilayah sentra minapolitan sesuai kapasitas daya dukung produksi perikanan.

## **b. Kriteria Pengembangan Kawasan Minapolitan**

Dalam Mengembangkan kawasan minapolitan terdapat 2 kriteria yang perlu diperhatikan yakni secara umum dan khusus;

### **1) Kriteria Umum**

Adapun kriteria umum yang menjadi acuan dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya (Minapolitan) adalah;

- (1) Penggunaan lahan untuk kegiatan perikanan harus memanfaatkan potensi yang sesuai untuk meningkatkan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup serta mencegah kerusakannya
- (2) Wilayah yang telah ditetapkan untuk melindungi kelestarian dengan indikasi geografis dilarang untuk dialihfungsikan

- (3) Kegiatan perikanan skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun teknologi intensif harus terlebih dahulu memiliki kajian amdal sesuai dengan ketentuan perundang undangan yang berlaku
- (4) Kegiatan perikanan skala besar harus diupayakan penyerap sebesar mungkin tenaga kerja local
- (5) Pemanfaatan dan pengelolaan lahan harus dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan RTRW.

## **2) Kriteria Khusus**

Sementara itu kriteria khusus pengembangan kawasan perikanan budidaya (Minapolitan) antara lain adalah;

- (1) Memiliki kegiatan ekonomi yang dapat menggerakkan pertumbuhan daerah
- (2) Memiliki sektor unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain dalam kawasan tersebut itu sendiri maupun di kawasan sekitarnya
- (3) Memiliki keterkaitan kedepan (daerah pemasaran produk yang dihasilkan) ataupun kebelakang (suplai kebutuhan sarana produksi) dengan beberapa daerah pendukung
- (4) Memiliki kemampuan untuk memelihara sumberdaya alam sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mampu menciptakan kesejahteraan ekonomi secara adil dan merata bagi seluruh masyarakat
- (5) Memiliki luasan areal budidaya eksisting minimal 200 Ha

### **c. Konsep Pengembangan Minapolitan**

Konsep Kawasan Minapolitan adalah wilayah yang berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi kelautan yang memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu dengan yang lainnya secara fungsional dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam Kepmen No18 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan dijelaskan bahwa, dengan konsep Minapolitan, pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan dapat

dipercepat. Kemudahan-kemudahan atau peluang yang biasanya ada di perkotaan perlu dikembangkan di pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi disentra produksi. Sebagai sentra produksi, pedesaan diharapkan dapat berkembang sebagaimana perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik, akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai. Secara konseptual Minapolitan mempunyai 2 unsur utama yaitu,

- a. Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah.
- b. Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan.

Konsep Minapolitan didasarkan pada 3 asas, yaitu

- (1) Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat.
- (2) Keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui pemberdayaan masyarakat.
- (3) Penguatan peran ekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat-bangsa dan negara kuat.

Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan perumusan kebijakan dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan agar pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan benar-benar untuk kesejahteraan rakyat dan menempatkan daerah pada posisi sentral dalam pembangunan. Dengan konsep Minapolitan diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan secara terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi.

- (1) Prinsip integrasi, diharapkan dapat mendorong agar pengalokasian sumberdaya pembangunan direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh atau holistik dengan mempertimbangkan kepentingan dan dukungan stakeholders, baik instansi sektoral, pemerintahan pusat dan daerah, kalangan dunia usaha maupun masyarakat. Kepentingan dan dukungan tersebut dibutuhkan agar program dan kegiatan percepatan peningkatan produksi didukung dengan sarana produksi,

permodalan, teknologi, sumberdaya manusia, prasarana yang memadai, dan sistem manajemen yang baik.

- (2) Prinsip efisiensi, pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus dilaksanakan secara efisien agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan biaya murah namun mempunyai daya guna yang tinggi. Dengan konsep minapolitan pembangunan infrastruktur dapat dilakukan secara efisien dan pemanfaatannya pun diharapkan akan lebih optimal. Selain itu prinsip efisiensi diterapkan untuk mendorong agar sistem produksi dapat berjalan dengan biaya murah, seperti memperpendek mata rantai produksi, efisiensi, dan didukung keberadaan faktor-faktor produksi sesuai kebutuhan, sehingga menghasilkan produk-produk yang secara ekonomi kompetitif.
- (3) Prinsip berkualitas, pelaksanaan pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus berorientasi pada kualitas, baik sistem produksi secara keseluruhan, hasil produksi, teknologi maupun sumberdaya manusia. Dengan konsep minapolitan pembinaan kualitas sistem produksi dan produknya dapat dilakukan secara lebih intensif.
- (4) Prinsip berakselerasi tinggi, percepatan diperlukan untuk mendorong agar target produksi dapat dicapai dalam waktu cepat, melalui inovasi dan kebijakan terobosan. Prinsip percepatan juga diperlukan untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara kompetitor, melalui peningkatan market share produk-produk kelautan dan perikanan Indonesia tingkat dunia.

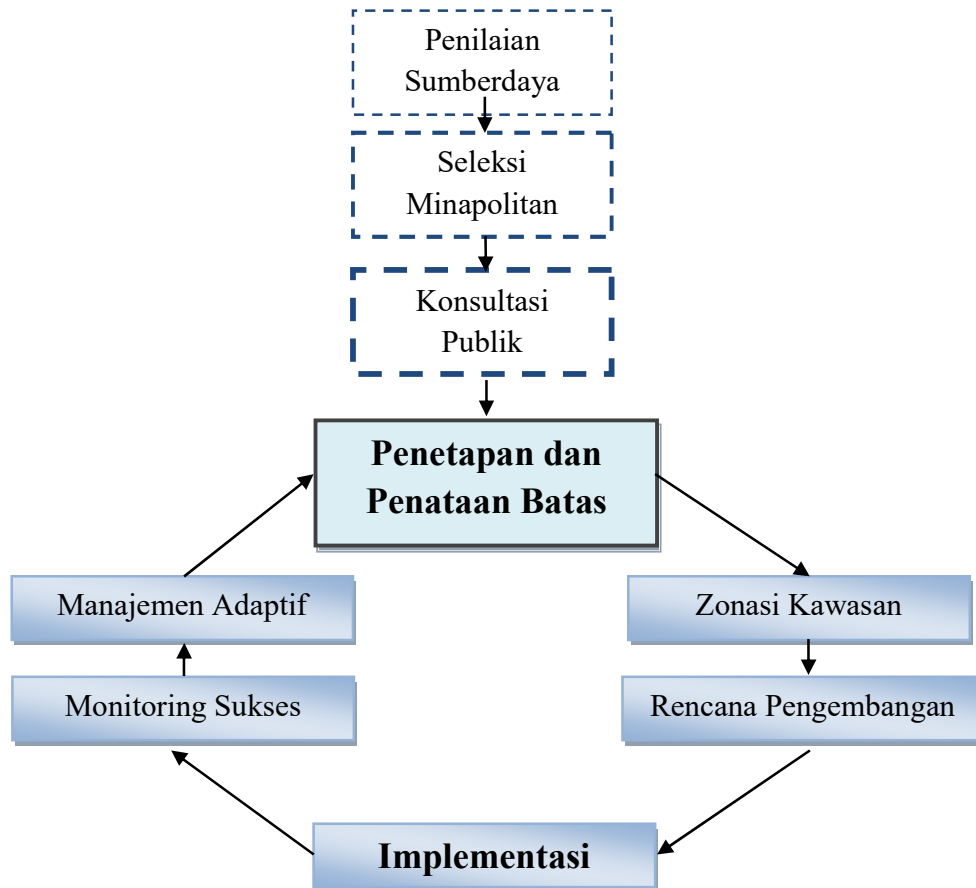
Selanjutnya, konsep minapolitan akan dilaksanakan melalui pengembangan kawasan minapolitan di daerah-daerah potensial unggulan. Kawasan-kawasan minapolitan akan dikembangkan melalui pembinaan sentra produksi yang berbasis pada sumberdaya kelautan dan perikanan. Setiap kawasan minapolitan beroperasi beberapa sentra produksi berskala ekonomi relatif besar, baik tingkat produksinya maupun tenaga kerja yang terlibat dengan jenis komoditas unggulan tertentu. Dengan pendekatan sentra produksi, sumberdaya pembangunan, baik sarana produksi, anggaran, permodalan, maupun prasarana dapat dikonsentrasikan di lokasi-lokasi



potensial, sehingga peningkatan produksi kelautan dan perikanan dapat dipacu lebih cepat. Agar kawasan minapolitan dapat berkembang sebagai kawasan ekonomi yang sehat, maka diperlukan keanekaragaman kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan produksi dan perdagangan lainnya yang saling mendukung. Keanekaragaman kegiatan produksi dan usaha di kawasan minapolitan akan memberikan dampak positif (multiplier effect) bagi perkembangan perekonomian setempat dan akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan pendekatan kawasan dan sentra produksi, diharapkan pembinaan unit-unit produksi dan usaha dapat lebih fokus dan tepat sasaran. Walaupun demikian, pembinaan unit-unit produksi di luar kawasan harus tetap dilaksanakan sebagaimana yang selama ini dijalankan, namun dengan konsep minapolitan pembinaan unit-unit produksi di masa depan dapat diarahkan dengan menggunakan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi. Penggerak utama ekonomi di Kawasan Minapolitan dapat berupa sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan ikan, atau pun kombinasi ketiga hal tersebut. Sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap yang dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan adalah pelabuhan perikanan atau tempat pendaratan ikan (TPI).

- (1) Sementara itu, penggerak utama minapolitan di bidang perikanan budidaya adalah sentra produksi dan perdagangan perikanan di lahan-lahan budidaya produktif. Sentra produksi pengolahan ikan yang berada di sekitar pelabuhan perikanan juga dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan. Sementara itu pendekatan pengelolaan Minapolitan yang ditawarkan oleh pemerintah adalah Kepmen Kelautan Perikanan No 18 Tahun 2011 terdiri atas 9 tahapan yang dijabarkan dalam Konsep Pengembangan Minapolitan Dalam Pengembangan Wilayah Menurut Dewa Gede Raka (2011) yakni :



Sumber: Dewa Gede Raka 2011

Gambar 2.1.  
Konsep Pengembangan Minapolitan

### 1) Kawasan Minapolitan

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, minapolitan masuk dalam kategori agropolitan dijelaskan bahwa kawasan agropolitan/minapolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian/perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keuangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Kawasan Minapolitan, kawasan minapolitan adalah suatu

bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Agar kawasan minapolitan dapat berkembang sebagai kawasan ekonomi yang sehat, maka diperlukan keanekaragaman kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan produksi dan perdagangan lainnya yang saling mendukung. Keanekaragaman kegiatan produksi dan usaha di kawasan minapolitan akan memberikan dampak positif (*multiplier effect*) bagi perkembangan perekonomian setempat dan akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep kawasan minapolitan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang memiliki lebih dari satu kegiatan dimana berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi yang memiliki hubungan erat untuk saling memberikan dukungan antara satu sama lain secara fungsional dalam usaha mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di dalam kawasan minapolitan sendiri memiliki beberapa kegiatan yang bersinergis dan terintegrasi dari kegiatan satu dengan kegiatan yang lain. Kegiatan tersebut yang dimulai dari proses produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Dengan demikian semua kegiatan perikanan akan terpusat di satu lokasi sehingga akan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

## **2) Undang-Undang Terkait Minapolitan**

### **a. Kebijakan dan Strategi Pengembangan**

#### **(1) Asas Minapolitan**

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan didasarkan pada 3 asas, yaitu:

- 1) Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat;
- 2) Keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui dan pemberdayaan rakyat kecil; dan
- 3) Penguatan peranan ekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat maka bangsa dan negara kuat.

## **(2) Basis Minapolitan**

Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan dengan pendekatan wilayah dengan struktur sebagai berikut:

- 1) Ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah di Indonesia dibagi menjadi sub-sub wilayah pengembangan ekonomi berdasarkan potensi sumber daya alam, prasarana dan geografi;
- 2) Kawasan ekonomi unggulan pada setiap provinsi dan kabupaten/kota dibagi menjadi beberapa kawasan ekonomi unggulan bernama minapolitan;
- 3) Sentra produksi pada setiap kawasan minapolitan terdiri dari sentra produksi dan perdagangan komoditas kelautan, perikanan dan kegiatan lain yang saling terkait;
- 4) Unit produksi/usaha pada setiap sentra produksi terdiri dari unit-unit produksi atau pelaku usaha perikanan produktif.

## **(3) Tujuan Minapolitan**

Minapolitan dilaksanakan dengan tujuan:

- 1) Meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan;
- 2) Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan yang adil dan merata; dan
- 3) Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

**(4) Sasaran**

Sasaran pelaksanaan Minapolitan, meliputi:

- 1) Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan skala mikro dan kecil, antara lain berupa:
  - Penghapusan dan/atau pengurangan beban biaya produksi, pengeluaran rumah tangga, dan pungutan liar;
  - Pengembangan sistem produksi kelautan dan perikanan efisien untuk usaha mikro dan kecil;
  - Penyediaan dan distribusi sarana produksi tepat guna dan murah bagi masyarakat;
  - Pemberian bantuan teknis dan permodalan; dan/atau
  - Pembangunan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan/atau pemasaran produk kelautan dan perikanan.
- 2) Meningkatkan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi, antara lain berupa:
  - Deregulasi usaha kelautan dan perikanan;
  - Pemberian jaminan keamanan dan keberlanjutan usaha dan investasi;
  - Penyelesaian hambatan usaha dan perdagangan (tarif dan non-tarif barriers);
  - Pengembangan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan dan/atau pemasaran; dan
  - Pengembangan sistem insentif dan disinsentif ekspor-impor produk kelautan dan perikanan.
- 3) Meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomiregional dan nasional, antara lain berupa:
  - Pengembangan sistem ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah;
  - Pengembangan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan di daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal;

- revitalisasi sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran sebagai penggerak ekonomi masyarakat; dan
- Pemberdayaan kelompok usaha kelautan dan perikanan di sentra produksi pengolahan, dan/atau pemasaran.

## **b. Strategi Pengembangan**

### **(1) Strategi Utama Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan**

Kebijakan, visi, dan misi Kementerian Kelautan dan Perikanan di implementasikan dengan strategi utama sebagai berikut:

- 1) Memperkuat kelembagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) secara terintegrasi;
- 2) Mengelola sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan;
- 3) Meningkatkan produktivitas dan daya saing berbasis pengetahuan; dan
- 4) Memperluas akses pasar domestik dan internasional.

### **(2) Strategi Minapolitan**

Untuk mencapai tujuan kebijakan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan dilaksanakan melalui pengembangan Minapolitan dan peningkatan produksi kelautan dan perikanan. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan tujuan dan target-target keberhasilan dapat dilaksanakan dengan percepatan tinggi dengan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- 1) Kampanye Nasional dilakukan melalui:

- **Media massa**

Sasaran:

- ✓ Membangun kepercayaan masyarakat (*trust building*);
- ✓ Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan peran serta masyarakat; dan

- ✓ Meningkatkan peranan media massa untuk mendukung pengembangan Minapolitan.

- **Komunikasi antar Lembaga**

Sasaran:

- ✓ Seluruh lembaga pemerintah terkait, provinsi, kabupaten/kota bekerjasama dan memberikan dukungan berupa pembangunan prasarana, bantuan permodalan, kebijakan sektoral yang pro pengembangan Minapolitan; dan
- ✓ Seluruh kebijakan, program dan kegiatan perikanan ditingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota terintegrasi.

- **Pameran**

Sasaran:

- ✓ Sosialisasi Minapolitan kepada masyarakat secara langsung

2) Menggerakkan produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran di sentra produksi unggulan pro usaha kecil, di bidang perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan pengolahan dan pemasaran

- **Perikanan Tangkap**

Sasaran:

- ✓ Pelabuhan perikanan dan TPI menjadi sentra produksi pro nelayan, pendaratan, perdagangan dan distribusi hasil penangkapan ikan mampu menggerakkan ekonomi nelayan; dan
- ✓ Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-NRI) yang potensial dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan dengan produktivitas dan kualitas tinggi pro nelayan.

- **Perikanan Budidaya**

Sasaran:

- ✓ Lahan-lahan budidaya potensial menjadi sentra produksi perikanan dengan tingkat produksi, produktivitas, dan kualitas tinggi pro pembudidaya melalui sistem Intensifikasi dan Ekstensifikasi.

- **Pengolahan dan Pemasaran**

Sasaran:

- ✓ Kluster-kluster pengolahan ikan menjadi sentra produksi ikan olahan bernilai tambah tinggi dan berkualitas; dan
- ✓ Pelabuhan perikanan dan TPI potensial dan lokasi budidaya menjadi sentra pemasaran ikan berkualitas dan pro nelayan dan pembudidaya.

## **2. Konsepsi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Kawasan Minapolitan**

IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang sebelumnya sudah ditentukan. Lingkungan internal merupakan lingkungan dari faktor-faktor meliputi kekuatan dan kelemahan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan eksternal merupakan peluang dan ancaman yang berasal dari luar organisasi.

Adapun teknik analisis matriks internal dan teknik analisis matriks eksternal sebagai berikut:

a. Analisis Matriks Internal (IFAS)

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu Faktor Strategi Internal (IFAS). Berikut cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (Rangkuti, 2014):



- 1) Membuat daftar faktor-faktor strategi internal dalam kolom 1 kondisi kawasan minapolitan perikanan budidaya apa saja yang menjadi kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weakness*).
- 2) Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak terhadap posisi strategis kawasan minapolitan perikanan budidaya. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
- 3) Hitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan penilaian terhadap jawaban dari informan mulai dari 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup baik) dan 1 (sangat kurang baik) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan minapolitan perikanan budidaya.
- 4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan (dalam kolom 4).
- 5) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Total skor digunakan bagaimana pengembangan kawasan minapolitan perikanan budidaya terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Identifikasi faktor internal rentang nilai 2,51 sampai 4,00 merupakan kekuatan dan rentang nilai 1,00 sampai dengan 2,50 sebagai kelemahan. Pembobotan dan rating kemudian dipindahkan ke dalam table matriks faktor strategi internal (IFAS) untuk mengetahui total skor keseluruhan faktor internal.

Tabel 2.1. Matriks Internal (IFAS)

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Kekuatan:			
Kekuatan:			
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		

Sumber: Freddy Rangkuti (2014)

b. Analisis Matris Eksternal (EFAS)

Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu Faktor Strategi Eksternal (EFAS). Berikut ini cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (Rangkuti, 2014):

- 1) Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman). Faktor-faktor strategi eksternal kondisi kawasan minapolitan perikanan budidaya apa saja yang menjadi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).
- 2) Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap posisi strategis kawasan minapolitan perikanan budidaya. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
- 3) Hitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan penilaian terhadap jawaban dari informan mulai dari 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup baik) dan 1 (sangat kurang baik) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan minapolitan perikanan budidaya.
- 4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan (dalam kolom 4).
- 5) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Total skor digunakan bagaimana pengembangan kawasan minapolitan perikanan budidaya terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Identifikasi faktor eksternal rentang nilai 2,51 sampai 4,00 merupakan peluang dan rentang nilai 1,00 sampai dengan 2,50 sebagai ancaman. Pembobotan dan rating kemudian dipindahkan ke dalam tabel matriks faktor strategi eksternal (EFAS) untuk mengetahui total skor keseluruhan faktor eksternal.

Tabel 2.2. Matriks Eksternal (EFAS)

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Peluang:			
1.			
2.			
Kelemahan:			
1.			
2.			
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		

Sumber: Freddy Rangkuti (2014)

Setelah mengolah data dan menghasilkan skor matriks internal dan eksternal, selanjutnya mengkombinasikan ke dalam Sembilan sel Matriks Interna Eksternal (IE) untuk melihat strategi yang tepat diterapkan sebelum memberikan strategi alternatifnya melalui matriks SWOT.

### 3. Konsepsi Strategi Pengembangan

#### a. Pengertian Strategi

Menurut Minzberg (1979) dalam Rangkuti (2002) strategi merupakan respon secara terus menerus maupun atraktif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Kusdi (2009) berpendapat bahwa strategi adalah penetapan berbagai tujuan dan sarana jangka panjang yang bersifat mendasar bagi sebuah organisasi, yang dilanjutkan dengan penetapan rencana aktivitas dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan guna mencapai berbagai sasaran yang ingin dicapai. Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan menurut Salusu (2003). Beberapa pengertian tentang strategi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya strategi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap dalam mencapai suatu tujuan organisasi dalam berbagai

cara dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Strategi juga dapat disebut sebagai perencanaan yang dilakukan baik itu jangka pendek, menengah dan panjang dari suatu organisasi ataupun golongan dalam mencapai suatu tujuan serta sesuai dengan visi dan misi organisasi maupun golongan tersebut.

### **b. Tipe-Tipe Strategi**

Di setiap organisasi pasti memiliki strategi dalam pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Setiap organisasi menggunakan tipe strategi yang berbeda-beda. Tipe-tipe strategi menurut Kooten dalam Salusu (2003) yang meliputi:

- 1) *Corporate Strategy* (strategi organisasi). Strategi ini berkaitan dengan perumusan, misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan, yaitu apa yang dilakukan dan untuk siapa.
- 2) *Program Strategy* (strategi program). Strategi ini lebih memperhatikan pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu. Apa kira-kira dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampaknya bagi sasaran organisasi.
- 3) *Resource Support Strategy* (strategi pendukung sumber daya). Strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi, dan sebagainya.
- 4) *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan). Fokus dari strategi institusional ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi.

Dari berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam membagi strategi dalam beberapa tipe-tipe strategi, tetapi sebuah organisasi tidak cukup melakukan sesuatu hanya dengan satu strategi. Tipe-tipe strategi memiliki kelebihan-sendiri-sendiri dengan demikian kesemua tipe strategi saling melengkapi satu sama lain. Sehingga

dengan demikian adanya keterkaitan strategi satu dengan yang lain membuat suatu organisasi yang kokoh dan mampu bertahan dari suatu perubahan kondisi lingkungan disetiap waktunya.

Dari berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam membagi strategi dalam beberapa tipe-tipe strategi, tetapi sebuah organisasi tidak cukup melakukan sesuatu hanya dengan satu strategi. Tipe-tipe strategi memiliki kelebihan sendiri-sendiri dengan demikian kesemua tipe strategi saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dengan demikian adanya keterkaitan strategi satu dengan yang lain membuat suatu organisasi yang kokoh dan mampu bertahan dari suatu perubahan kondisi lingkungan disetiap waktunya.

### **c. Instrumen Strategi**

Instrumen yang mendukung agar penyusunan strategi dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran serta diterapkan secara efektif, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan menurut Siagian (2002):

- 1) Tahapan yang mencakup: (1) Perencanaan sumber daya manusia; (2) Rekrutmen; (3) Seleksi dan; (4) Orientasi.
- 2) Tahapan penggunaan tenaga kerja
- 3) Agar para karyawan merasa senang untuk terus berkarya dalam organisasi, keinginan mereka untuk pindah ke organisasi lain perlu diredam.

Semua instrumen strategi itu harus dilalui dengan baik sehingga suatu pembuatan strategi dapat berjalan dengan semestinya. Semua instrumen strategi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain sehingga tidak ada yang mampu berdiri sendiri karena itu semua demi kesuksesan berjalannya sebuah strategi. Adapun tahapannya harus di selaraskan yang pertama pada tahapan awal hingga tahapan akhir suatu strategi dalam mencapai suatu tujuan.

#### **d. Manajemen strategi**

Sebelum membahas manajemen strategi lebih utama harus mengerti dulu tentang pengertian manajemen, dimana manajemen menurut Nawawi (2003) manajemen merupakan serangkaian proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*). Sedangkan menurut Stoner dalam Handoko (2003) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut David (2006) yang dimaksud manajemen strategi adalah *strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional decisions that enable an organization to achieve its objectives*. Manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang mampu membuat sebuah organisasi mencapai tujuan. Seperti yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang fokus dari manajemen strategis itu sendiri yaitu sebuah usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, penelitian dan pengembangan, serta sistem teknologi informasi dalam mencapai keberhasilan suatu organisasi. Menurut Siagian (2002) manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan ke semua jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi merupakan suatu usaha yang mencakup tiga hal yaitu: perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam pengambilan sebuah keputusan oleh manajemen puncak dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Serta dapat dikatakan juga manajemen strategi dilakukan untuk mengeksploitasi dan menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda dari sebelumnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu akan peneliti sajikan pada bagian ini. Hal ini dilakukan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, digunakan sebagai bahan perbandingan hasil penelitian yang didapatkan dengan penelitian sejenis sehingga memunculkan keterbaruan dalam penelitian. Penelitian sejenis yang dilakukan.

1. Agus Dwi Nugroho, Volume 15 Nomor 2, Desember 2020, Halaman 145 – 147, Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Penguatan Strategi Untuk Pengembangan Minapolitan Kabupaten Cilacap.

Kawasan minapolitan di Kabupaten Cilacap memiliki potensi alam yang mendukung untuk usaha perikanan, baik budidaya maupun tangkap. Pada wilayah sepanjang pesisir pantai Kabupaten Cilacap terdapat berbagai potensi perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Nelayan memperoleh ikan dengan dua cara yakni mencari ikan ke laut lepas atau membuat tambak di sekitar pantai selatan Kabupaten Cilacap.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui eksisting kawasan minapolitan Cilacap dan penguatan strategi untuk pengembangan kawasan tersebut. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dan FGD serta data sekunder yang diperoleh dari studi dokumen. Metode yang digunakan dalam analisis data antara lain deskriptif dan SWOT. Kondisi alam yang bagus dan sumber daya manusia yang cukup baik merupakan kekuatan utama pengembangan minapolitan. Namun, minapolitan Kabupaten Cilacap masih menghadapi masalah infrastruktur yang rusak serta akses permodalan, pemasaran, dan pengolahan hasil yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan minapolitan. Untuk meningkatkan kinerja kawasan minapolitan, Kabupaten Cilacap perlu menggunakan strategi S – O melalui penguatan kelembagaan perikanan dan regenerasi SDM, memperluas jaringan kemitraan,

baik hulu dan hilir serta sektor lain (pariwisata); promosi komoditas perikanan; dan pengadaan/pembuatan infrastruktur budidaya dan pemasaran produk.

2. Fatmawaty D, Volume 7 Nomor 1, April 2018, Halaman: 37 - 45, Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah.

Konsep dasar pengembangan Kawasan Minapolitan adalah upaya menciptakan pembangunan interregional berimbang, khususnya dengan meningkatkan keterkaitan pembangunan kota-desa (rural-urban linkage) yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang terintegrasi di dalam sistem perkotaan secara fungsional dan spasial. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene dengan luas wilayah 7.019 hektar. Tahapan analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: (1) Analisis pengembangan wilayah berbasis perikanan; (2) Analisis pengembangan komoditas unggulan; dan (3) Penentuan strategi pengembangan wilayah untuk kawasan minapolitan.

Berkembangnya kawasan minapolitan sangat ditentukan oleh pengembangan komoditas unggulan di setiap kawasan Minapolitan. Penetapan komoditas unggulan sangat bermanfaat dalam menentukan prioritas pengembangan disuatu wilayah yang harus disusun secara terstruktur dalam sistem perencanaan yang jelas. Agar pengembangan ini tepat sasaran maka perlu arahan strategi dalam pengembangan komoditas unggulan diantaranya meningkatkan koordinasi lintas sektor, peningkatan sosialisasi dan promosi, peningkatan SDM dan kelembagaan, Teknologi Tepat Guna serta terbangunnya fasilitas fisik minapolitan.

3. Isa Nagib Idrus. Volume 7 Nomor 2, November 2015, Halaman 79 – 92, Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun arahan pengembangan kawasan minapolitan berbasis kegiatan budidaya perikanan Kota Bengkulu. Pendekatan



dalam menilai kawasan tersebut menggunakan analisis agroekosistem. Alat analisis yang digunakan adalah analisis finansial dan analisis agroekosistem. Hasil analisis menunjukkan bahwa prioritas pengembangan kawasan minapolitan secara berurut adalah:

- (1) Pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana;
- (2) Pengembangan kawasan terpadu budidaya lele dan kelembagaan;
- (3) Restrukturisasi sistem pembinaan dan pelayanan di kawasan minapolitan, dan
- (4) Pengembangan kawasan terpadu budidaya bandeng.

Prioritas komoditas yang layak dikembangkan berturut-turut adalah (1) budidaya lele (2) budidaya nila (3) budidaya gurami (4) budidaya bandeng. Pengembangan budidaya lele di wilayah kota dan budidaya bandeng di wilayah pesisir merupakan opsi yang terbaik.

4. Yuli Wibowo, Volume 4 Nomor 1, Tahun 2020. Halaman 78 – 90. Jurnal Agroteknologi. Prospek Pengembangan Minapolitan Kabupaten Situbondo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan minapolitan di Kabupaten Situbondo di masa yang akan datang, serta merumuskan strategi pengembangannya. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan menjadi kawasan minapolitan percontohan pada tahun 2013. Metode yang digunakan untuk merumuskan prospek pengembangan minapolitan di Kabupaten Situbondo adalah metode analisis prospektif (AHP) Analisis prospektif dapat digunakan untuk formulasi strategi pengembangan kawasan perikanan. Metode analisis prospektif bertujuan untuk menghasilkan beberapa skenario yang mungkin terjadi pada pengembangan minapolitan di Kabupaten Situbondo.

Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa prioritas strategi yang dapat dilakukan pada scenario masih ada harapan yaitumelakukan pendampingan serta fasilitasi akses teknologi, pasar, dan permodalan. Alternatis strategi tersebut yang dapat digunakan untuk pengembangan minapolitan di Kabupaten Situbondo.

Strategi tersebut sesuai juga dengan syarat-syarat kawasan minapolitan menurut pedoman umum pengembangan kawasan minapolitan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, dalam syarat-syarat tersebut kawasan minapolitan harus memiliki pasar, lembaga keuangan, serta penyuluhan dan bimbingan teknologi. Dukungan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengembangan minapolitan. Focus program yang perlu dilakukan dalam pengembangan minapolitan di Kabupaten Situbondo adalah melakukan pendampingan dan fasilitasi akses teknologi, pasar, dan permodalan.

5. Nurfaila Tasni, Volume 2 Nomor 2, September 2021. *Journal of Urban and Regional Planning*. Evaluasi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketersediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) dan pelaksanaan program di kawasan minapolitan Kabupaten Bulukumba. Pengembangan kawasan berbasis minapolitan diharapkan dapat menjadi pendorong percepatan pengembangan kawasan yang berfungsi sebagai komoditas perikanan, tetapi juga diharapkan menjadi kawasan pengolahan, penyimpanan dan penjualan yang dapat membantu mendukung pengembangannya, hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara mensinergikan berbagai potensi yang ada, hal ini dapat tercapai dengan adanya komitmen dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangannya, namun dalam pengimplementasian kebijakan terkadang terkendala di lapangan, sehingga menimbulkan kesenjangan harapan dan kenyataan.

Penerapan pengembangan minapolitan belum optimal disebabkan oleh ketersediaan infrastruktur baik sarana dan prasarana maupun program pengembangan minapolitan belum memadai. Rujukan pengembangan minapolitan berdasarkan berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.35/KEPMENKP/2013 tentang pedoman perencanaan pengembangan kawasan perikanan budidaya (minapolitan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketersediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) dan

pelaksanaan program di kawasan minapolitan Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi presentase infrastruktur kawasan minapolitan berdasarkan ketersediaan sarana yakni mencapai 44,6% dengan kategori kurang. Sarana yang perlu ditambahkan ketersediaannya adalah pabrik es, pengolahan hasil perikanan, gudang pengolahan, lapangan penjemuran ikan, penyediaan benih, laboratorium, docking bengkel, dan coldroom. Evaluasi ketersediaan prasarana dengan presentase 66% berkategori sedang. Prasarana yang perlu ditambahkan ketersediaannya adalah jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, dan dermaga. Tingkat pelaksanaan program pada pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Bulukumba mencapai 80% dengan kategori baik. Mayoritas pelaksanaan program terlaksana dengan baik, namun masih perlu peningkatan dalam hal penyuluhan.

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
<b>Agus Dwi Nugroho (2019)</b>	Penguatan Strategi untuk Pengembangan Minapolitan Kabupaten Cilacap	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis Deskriptif</li> <li>▪ Analisis SWOT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kekuatan utama pengembangan minapolitan Kabupaten Cilacap adalah kondisi alam yang bagus serta sumber daya manusia yang cukup baik.</li> <li>▪ Minapolitan Kabupaten Cilacap masih menghadapi masalah infrastruktur yang rusak serta akses permodalan, pemasaran, dan pengolahan hasil yang belum sepenuhnya mendukung minapolitan.</li> <li>▪ Untuk meningkatkan kinerja kawasan minapolitan, Kabupaten Cilacap perlu menerapkan strategi S-O melalui penguatan kelembagaan perikanan dan regenerasi SDM, memperluas</li> </ul>

---

<b>Fatmawaty D (2018)</b>	Strategi Pengembangan Kawasa Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah	Analisis SWOT Analisis Location Quotien (LQ) Analisis Rantai Pasokan	<p>jaringan kemitraan, baik hulu dan hilir serta sector lain (pariwisata), promosi komoditas perikanan dan pengadaan/ pembuatan infrastruktur budidaya dan pemasaran produk.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dalam mencermati penting fungsi Kawasan Minapolitan, maka untuk penataan ruang dalam tinjauan regional direkomendasikan hal-hal berikut : 1) pengembangan infrastruktur perhubungan inter-regional jalan Trans Sulawesi-Majene-mamuju dalam menjaga fungsinya sebagai pusat pelayanan kawasan; 2) pengembangan sarana prasarana kawasan minapolitan meliputi sarana pendukung minapolitan (pendidikan, perkantoran pemerintah, pasar) dan infrastruktur kawasan (jalan, jembatan, listrik, persampahan, dan air bersih; 3) pengembangan ruang-ruang jasa, perdagangan, serta jasa pelayanan aktivitas kota sebagai elemen utama pemicu pertumbuhan perekonomian; 4) pengembangan pusat-pusat kegiatan baru untuk mendukung pengembangan wilayah baru; 5) Pengembangan pamboang sebagai kawasan strategis minapolitan.</li> <li>▪ Analisis LQ untuk menentukan komoditas unggulan perikanan tangkap yang ada di kawasan minapolitan Pamboang meliputi ikan tuna, ikan</li> </ul>
-------------------------------	---	---	---

---

---

<b>Isa Nagib Edrus, (2015)</b>	Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan Kota Bengkulu	Analisis Agroekosistem	<p>cakalang, ikan tongkol, dan ikan layang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komoditas unggulan perikanan darat meliputi udang windu.</li> <li>▪ Analisis Rantai Pasok menyatakan bahwa agar hasil pemanfaatan sumber daya ikan oleh nelayan menjadi optimal, maka pelabuhan perikanan harus dapat dikembangkan fungsinya dari pusat pelayanan menjadi pusat pemasaran.</li> <li>▪ Prioritas pengembangan kawasan minapolitan secara berurut adalah: 1) pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana; 2) pengembangan kawasan terpadu budidaya lele dan kelembagaan; 3) restrukturisasi system pembinaan dan pelayanan di kawasan minapolitan; dan 4) pengembangan kawasan terpadu budidaya bandeng.</li> <li>▪ Prioritas komoditas yang layak dikembangkan adalah 1) budidaya lele; 2) budidaya nila; 3) budidaya gurami; dan 4) budidaya bandeng.</li> </ul>
<b>Yuli Wibowo (2020)</b>	Prospek Pengembangan Minapolitan di Kabupaten Situbondo	Analisis Prospektif, Analisis AHP ( <i>Analytical Hierarchy Process</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan minapolitan di Kabupaten Situbondo masih mempunyai prospek yang cukup menjanjikan berdasarkan scenario-skenario yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang.</li> <li>▪ Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa prioritas strategi yang dapat dilakukan pada scenario masih ada harapan yaitu melakukan pendampingan serta fasilitasi akses teknologi, pasar, dan</li> </ul>

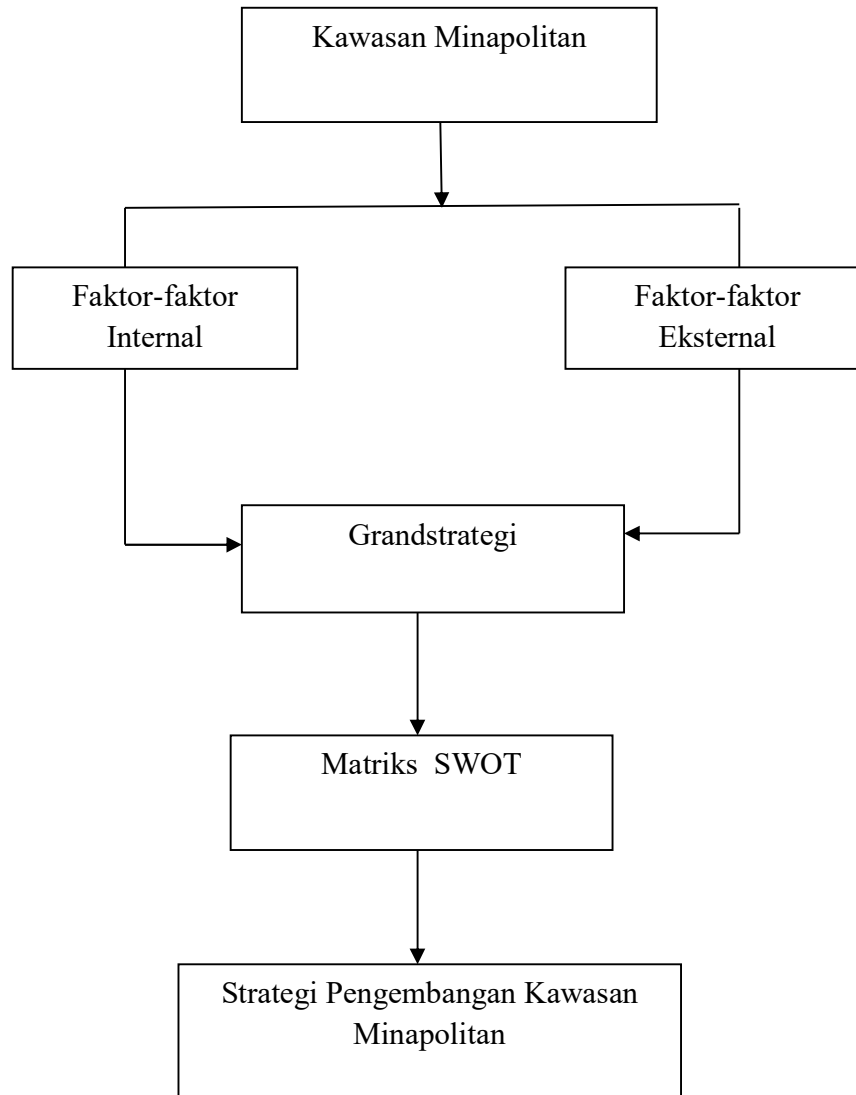
---

---

<b>Irsyadi Siradjuddin, Nurfaila Tasni, Fadhil Surur (2021)</b>	Evaluasi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba	Analisis Evaluasi kawasan	<p>permodalan. Strategi ini terpilih dengan memiliki bobot tertinggi (0,331)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil evaluasi presentase infrastruktur kawasan minapolitan berdasarkan ketersediaan sarana yakni mencapai 44, 6 % dengan kategori kurang. Sarana yang perlu ditambahkan ketersediaannya adalah pabrik es, pengolahan hasil perikanan, gudang pengolahan, lapangan penjemuran ikan, penyediaan benih, laboratorium, docking bengkel, dan coldroom.</li> <li>▪ Evaluasi ketersediaan.prasarana dengan presentase 66 % berkategori sedang. Prasarana yang perlu ditambahkan ketersediannya adalah jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, dan dermaga.</li> <li>▪ Tingkat pelaksanaan program pada pengembangan kawasan minopolitan di Kabupaten Bulukumba mencapai 80 % dengan kategori baik.</li> <li>▪ Mayoritas pelaksanaan program terlaksana dengan baik, namun masih perlu peningkatan dalam hal penyuluhan</li> </ul>
---	--	---------------------------------	---

---

### C. Model Pendekatan Penelitian



Gambar 2.2.  
Model Pendekatan Penelitian

#### D. Batasan Operasional

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti telah menetapkan batasan batasan operasional sebagai berikut:

1. Kawasan Minapolitan merupakan kawasan strategis pengembangan perikanan air tawar dengan memanfaatkan sumberdaya daerah aliran sungai, kolam, kerambah dan sawah. Kawasan Minapolitan ini meliputi Kecamatan Pengandonan, Kecamatan Muara Jaya dan Kecamatan Ulu Ogan dengan pusat utama Kawasan Minapolitan di Pengandonan.
2. IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh factor-faktor strategis internal. Faktor-faktor internal ini meliputi kekuatan dan kelemahan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. EFAS (*External Factor Analysis Strategy*) digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh factor-faktor strategis eksternal. Faktor-faktor eksternal ini meliputi peluang dan ancaman yang telah ditentukan sebelumnya.
4. *Grandstrategy* merupakan tahapan pencocokan (*matching stage*) pada proses formulasi strategi. Dalam matrik grand strategy ini dapat diketahui titik singgung antara IFAS dan EFAS apakah berada pada kuadran 1, kuadran 2, kuadran 3, atau kuadran 4.
5. Matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang penting untuk membantu mengembangkan empat jenis strategi yang akan digunakan, yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), Strategi ST (kekuatan-ancaman) dan Strategi WT (kelemahan-ancaman).
6. Strategi merupakan suatu cara yang akan diambil untuk mencapai tujuan sesuai dengan lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi.